

Status Sosial Masyarakat Prasejarah Ditinjau dari Sistem Penguburan

Citha Yuliati

I. Pendahuluan

Sistem-sistem penguburan pada akhir masa prasejarah di Indonesia telah dikemukakan oleh R.P. Soejono dalam Seminar Kebudayaan Prasejarah Asia Tenggara di Hongkong tahun 1998. Dikemukakan bahwa sistem penguburan pada akhir masa prasejarah di Indonesia dikategorikan menjadi dua sistem yaitu penguburan tanpa wadah baik primer maupun skunder dan penguburan dengan wadah antara lain batu, tempayan, logam (Soejono, 1995: 181). Penguburan dengan wadah batu berkembang di berbagai daerah di Indonesia dengan bentuk yang berbeda seperti sarkofagus (Bali), dolmen (terbanyak di Indonesia Timur), Kalamba (Sulawesi Tengah, Waruga di Sulawesi Utara). Sedangkan penguburan tempayan tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Di Bali R.P. Soejono telah pula melakukan penelitian dan mengangkat sistem-sistem penguburan pada akhir masa prasejarah dan menempatkan penguburan dengan wadah sarkofagus diperuntukkan masyarakat dari golongan tertentu, mungkin orang terkemuka di masyarakat (Soejono, 1977a: 2; 1977b). Di sisi lain kedudukan sosial/ (status sosial) didasari atas pembekalan pada si mati atau sering disebut bekal

kubur. Dikatakan bahwa bekal kubur berupa benda berharga seperti perunggu, besi dan emas (suasa) pada masa itu menunjukkan status sosial yang tinggi bagi si mati pada masa hidupnya. Dengan kata lain semakin banyak ragam bekal kuburnya makin tinggi status sosial si mati pada masa hidupnya (Soejono, 1977: 161; Azis, 1983: 142).

Dari dua teori yang dikemukakan tadi, muncul suatu kasus di mana data arkeologis dari lapangan tampaknya tidak menemukan titik temunya. Di sini tampak bahwa metode-metode kuantitatif maupun kualitatif yang mengacu pada penelitian terhadap tinggalan prasejarah sulit untuk membuktikan kebenaran adanya keterkaitan antara bentuk kubur dan status yang dikuburkan. Hal ini disebabkan "faktor" yang ada berupa bukti tinggalan fisik (artefak) yang ditemukan oleh para ahli dalam observasi di lapangan, tidak sepenuhnya dapat memberikan data secara lengkap tentang peranan dan fungsi benda tersebut dalam segala aspek kehidupan termasuk sistem peribadatan pendukungnya. Situs Gili-manuk yang memiliki sistem penguburan campuran, yaitu penguburan tanpa wadah dan dengan wadah sarkofagus maupun tempayan.

Penguburan dengan wadah Sarkofagus hanya memiliki bekal kubur gera-

bah dan besi, sedang kubur tanpa wadah justru memiliki bekal kubur berupa emas, manik-manik, besi dan gerabah. Dalam hal ini sulit ditentukan yang mana memiliki status sosial yang tinggi. Apakah berdasarkan wadah kuburnya atau berdasarkan bekal kuburnya. Untuk itu penulis ingin melihat kembali penentuan status sosial masyarakat prasejarah melalui sistem penguburannya dengan membandingkannya dengan apa yang ada sekarang. Inspirasi ini muncul ketika kami berbincang-bincang dengan masyarakat Sumba, tepatnya masyarakat Lambanapu di Sumba Timur, di mana di Lambanapu terdapat situs kubur prasejarah yang memiliki sistem penguburan tanpa wadah, dengan wadah tempayan dan penguburan dengan dolmen. Masyarakat Lambanapu mengatakan penguburan dengan tempayan bukanlah nenek moyangnya. Orang-orang yang dikubur dengan tempayan adalah orang-orang yang datang berlayar dari negeri jauh membawa mayat nenek moyangnya yang ditempatkan di dalam tempayan dan menguburnya di sepanjang sungai Kambaniru, yaitu sungai yang tersebar dan terpanjang di Sumba Timur. Pada kenyataannya di Lambanapu sampai saat ini kubur-kubur tempayan baru ditemukan di sepanjang tepi sungai Kambaniru tersebut. Dari sini muncul keinginan penulis untuk melihat kembali dua teori tadi, karena dengan makin berkembangnya penelitian arkeologi di Indonesia, semakin berkembang pula data yang terkumpul sehingga memberikan nuansa baru bagi penelitiannya. Demikian pula halnya makin banyak pula situs-situs kubur yang memiliki sistem-sistem penguburannya yang bercampur dalam satu situs sehingga

perlu dibicarakan kembali dan penulis pada kesempatan ini membatasi diri hanya mengangkat data kubur yang ada di Bali, dan sebagai perbandingan diambil contoh data dari Sumba Timur (NTT) dengan tradisi yang berlanjut pada kedua daerah tersebut.

II. Beberapa Situs Kubur Prasejarah di Bali dan Sumba Timur

Dari situs-situs kubur masa prasejarah yang telah ditemukan di Bali, diketahui adanya sistem penguburan tanpa wadah, dengan wadah sarkofagus, tempayan dan nekara perunggu. Situs-situs kubur tersebut dapat dikategorikan menjadi:

1. Situs kubur dengan sistem penguburan hanya dengan sarkofagus. Contoh yang dikemukakan di sini adalah situs-situs kubur yang telah mendapatkan penelitian lebih dari satu kali. Situs-situs tersebut antara lain situs Pendem di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar; situs Sampiang Banjar Sengguan, Desa Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar; dan situs Tigawasa di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dari ketiga situs ini, situs Sampiang yang ditemukan pada tahun 1999 memiliki keistimewaan di mana dari dua sarkofagus yang ditemukan, satu di antaranya adalah sarkofagus rangkap, yaitu di dalam sarkofagus terdapat sarkofagus yang lebih kecil. Pada sarkofagus yang kecil inilah ditempatkan mayat, sedangkan sarkofagus yang lebih besar dalam keadaan kosong (Yulianti, 1999; Kompiang, 1999). Sebenarnya penggunaan sarkofagus rangkap seperti ini sudah ditemukan sebelumnya di dua lokasi, yaitu di Desa

Keramas sendiri dan di Desa Bedulu, namun keduanya dalam keadaan fragmentaris sehingga masih diragukan. Masalah yang belum diketahui apa maksud dan makna yang terkandung di dalamnya, belumlah jelas, karena bekal kubur yang disertakan dalam sarkofagus rangkap di Sampiang hanyalah berupa manik-manik dari kayu dan sebuah fragmen cincin perunggu. Sedangkan bekal kubur yang ditemukan pada sarkofagus rangkap di Keramas tidak jelas adanya karena sudah rusak namun di luar sarkofagus ditemukan satu buah beliung persegi, fragmen besi (LPA, 1980). Dengan demikian kalau dari bekal kuburnya, penggunaan sarkofagus rangkap ini tidaklah memiliki keistimewaan. Kalau kita lihat bekal kubur yang umum disertakan pada penguburan dengan sarkofagus adalah benda-benda perunggu, besi, manik-manik (yang ada dalam sarkofagus) seperti sarkofagus Tigawasa, sedangkan gerabah biasanya ditempatkan di luar sarkofagus, seperti sarkofagus Gilimanuk dan Manikliyu. Tetapi ada juga penguburan dengan sarkofagus yang tidak disertakan bekal kubur.

2. Situs kubur dengan sistem penguburan tanpa wadah dan dengan wadah sarkofagus. Ada satu situs yang dikemukakan di sini adalah situs Kalanganyar di Desa Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Penguburan dengan sarkofagus dan tanpa wadah dibatasi oleh parit kecil, sarkofagus di lokasi ini ditemukan oleh penduduk, tetapi satu di antaranya masih dalam kondisi belum terganggu. Dari isi sarkofagus hanya ditemukan manik-manik dan fragmen perunggu, sedangkan pada salah satu kubur tanpa wadah disertakan bekal kubur yang cukup ban-

yak, yaitu spiral, perhiasan dari perunggu, manik-manik, dan pisau besi serta gerabah (Mahaviranata, 1988). Melihat dari bekal kubur dari kedua sistem penguburan di sini akan tampak bekal kubur yang lebih menonjol pada penguburan tanpa wadah. Apakah status sosial masyarakat yang dikubur tanpa wadah lebih tinggi daripada masyarakat yang dikubur dengan sarkofagus, tampaknya kasus ini masih perlu dikaji.

3. Situs kubur yang memiliki sistem penguburan dengan kubur tanpa wadah, dengan wadah sarkofagus dan dengan wadah tempayan. Adapun situs tersebut adalah situs Gilimanuk. Apabila dilihat dari bekal kubur untuk menentukan status sosial si mati, di situs Gilimanuk ini menunjukkan hal yang sama seperti situs Kalanganyar, di mana bekal kubur dari sistem penguburan dengan sarkofagus maupun tempayan, ada kalanya memiliki bekal kubur yang lebih sedikit dibandingkan dengan kubur tanpa wadah. Situs Gilimanuk memiliki bekal kubur dari besi (berupa pisau-pisau panjang), berbagai bentuk gerabah yang kesemuanya terletak di luar sarkofagus. Sedangkan untuk salah satu kubur tanpa wadah seperti di sektor XXX. Rangka dengan bekal kubur tutup mata dari suasa, manik-manik, tajak perunggu, gerabah. Namun demikian kubur tanpa wadahpun ada juga yang tidak disertakan bekal kubur.

4. Situs kubur yang memiliki sistem penguburan tanpa wadah, dengan wadah sarkofagus dan dengan wadah nekara perunggu. Situs ini adalah situs Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Di situs ini ditemukan dua buah sarkofagus, satu di antaranya ditemukan oleh penduduk, isinya telah

teraduk kemudian ditutup kembali. Di samping sarkofagus ini ditemukan kubur dengan wadah nekara perunggu. Isi sarkofagus tidak diketahui namun bekal kubur di luar sarkofagus dan sekaligus di luar nekara berupa gerabah dalam bentuk periuk-periuk polos dalam jumlah lebih dari 30 buah. Sebagian periuk-periuk ini pecah dan sebagian utuh (Yulianti, 1998). Isi nekara adalah rangka dengan penguburan primer disertai bekal kubur berupa perhiasan, yaitu kalung berupa untaian manik-manik (kornalin), gelang tangan dari perunggu, tutup jari dari perunggu dan gelang kaki dari manik-manik (mutisala). Tidak jauh dari kedua kubur ini terdapat sarkofagus berupa gerabah sebanyak empat buah. Sangat disayangkan bekal kubur dalam sarkofagus tidak diketahui karena sarkofagus belum sempat dibuka. Bekal kubur yang tampak dari kubur tanpa wadah berupa untaian hiasan kepala dari perunggu. Di sini akan tampak pula apabila kita berpegang bahwa bekal kubur dari logam menunjukkan status sosial yang tinggi. Bagaimana dengan ketiga sistem penguburan yang ada di Manikliyu ini? Melihat kasus yang muncul dalam berbagai situs yang telah penulis ajukan, tampak suatu alternatif pemecahannya adalah:

(1) Melihat kembali sejarah lokasi tersebut ditinjau dari potensi alam di mana lokasi tersebut berada.

(2) Meninjau kembali pendukung budaya masing-masing sistem penguburan.

(3) Melihat kembali cara-cara penguburan yang masih berlanjut maupun yang ada di Bali saat ini untuk studi perbandingan.

III. Tinjauan Masalah Lokasi Situs

1. Situs yang memiliki sistem penguburan dengan sarkofagus saja seperti Tigawasa dan Keramas. Tigawasa terletak di daerah pegunungan yang cukup sulit dijangkau dalam artian untuk suatu pertukaran budaya. Jalan menuju daerah ini sangat sulit dijangkau, sehingga tampak masyarakat yang hidup di lokasi tersebut adalah masyarakat yang mendukung budaya yang sama, tanpa ada percampuran budaya lain. Demikian halnya dengan Keramas. Desa Keramas tidak terlalu jauh dari kota Gianyar, di samping dekat pula dengan pantai. Tetapi pola hidup masyarakat di tempat ini dalam waktu beberapa tahun yang lalu tampaknya cukup sulit, walaupun daerah ini sudah dijangkau dengan kendaraan roda empat. Potensi daerah juga tidak terlalu menonjol, merupakan daerah pertanian yang dalam beberapa tahun yang lalu tidak terlalu subur. Di sini tampaknya suatu budaya yang tidak mengalami percampuran dengan budaya lain. Adapun tinggalan masa prasejarah berupa sarkofagus dan banyak arca megalit di beberapa pura (lihat Purusa, 1982 ; 103 - 117)).

2. Situs yang memiliki sistem penguburan dengan wadah sarkofagus dan tanpa wadah seperti di Kalanganyar.

Mengamati keadaan di daerah ini pada saat penelitian berlangsung tampaknya sosial ekonomi masyarakat termasuk rendah. Mata pencaharian bertani, menangkap ikan secara tradisional. Lokasi ini agak terisolir sehingga tidak banyak terjadi komunikasi. Di sini perkembangan budaya pun tidak banyak menerima pengaruh-pengaruh bu-

daya luar.

3. Situs yang memiliki sistem penguburan dengan wadah lebih dari satu ditunjukkan oleh situs Gilimanuk dan situs Manikliyu. Dibandingkan dengan kedua daerah tersebut di atas tampaknya daerah yang memiliki situs kubur dengan sistem penguburan dengan wadah lebih dari satu yang bercampur dengan kubur tanpa wadah, tampaknya memiliki potensi alam yang lebih baik dari segi geografis maupun kesuburan tanah (kualitas alam) yang menyangkut strategis dalam artian memungkinkan berkembangnya pasar. Pasar berfungsi pula sebagai tempat pertukaran hasil budaya sekaligus tidak terhindari pengaruh mempengaruhi budaya yang satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, kesuburan tanah juga menunjang di mana hasil komoditi yang langka dan sangat diperlukan juga membuat hubungan pedagang antar daerah masyarakat pemasok (suplayer) dengan masyarakat yang membutuhkan (konsumen). Pertemuan kedua etnis ini memungkinkan pula terjadinya pertukaran hasil budaya yang berkembang menjadi perpaduan budaya yang saling membutuhkan dan saling memberi.

Keadaan yang demikian terjadinya perpaduan dua atau lebih budaya yang berkembang dengan hidup berdampingan di satu daerah (Dwidjosaputro, 1990: 104-105). Oleh karena tidak mudah terjadi cara penguburan yang berbeda di satu daerah yang didukung oleh etnis yang memiliki budaya yang berbeda pula. Hal ini ditunjukkan oleh dua situs di Bali yaitu Gilimanuk sebagai pantai yang kemungkinan berkembangnya pasar pada masa itu dan di sisi lain adalah situs Manikliyu yang terletak di

pedalaman, namun tampaknya memiliki komoditi yang khas pada saat itu. Manikliyu termasuk Kecamatan Kintamani tampaknya daerah yang cukup subur untuk tumbuhan kapas. Hal ini tampak dalam prasasti Kintamani D tahun 1222 Saka yang menyebutkan bahwa daerah di sebelah timur Sukawana banyak kebun-kebun kapas (Wardha, 1983). Demikian pula dalam sekilas tentang perdagangan pada masa Bali Kuna yang diambil dari data prasasti oleh Ketut Setiawan, menyebutkan bahwa daerah Kintamani adalah pen-suplai kapas (Setiawan, 1996: 1-3).

Saat ini daerah Manikliyu penghasil buah-buahan terutama jeruk dan perkebunannya, yang merupakan komoditi yang membuat masyarakat desa ini cukup kaya. Pedagang daerah-daerah lainnya berdatangan ke desa ini. Dengan demikian sangatlah memungkinkan daerah Manikliyu mensuplai komoditi yang khas pada masanya, sehingga daerah ini cukup kaya dan sebagai tempat berkembangnya kehidupan para pedagang dari berbagai daerah. Hal ini dapat dilihat dari ketiga sistem penguburan di Manikliyu ini, bekal kuburnya cukup menunjukkan masyarakat berstatus sosial tinggi.

IV. Sistem Penguburan pada Masyarakat Saat Ini

Tinjauan dalam penguburan saat ini dimaksudkan bagaimana perlakuan terhadap mayat pada tradisi prasejarah berlanjut dan perlakuan terhadap mayat pada tradisi masyarakat Bali saat ini. Hal ini dikemukakan dengan tujuan agar dapat dipakai suatu perbandingan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap oleh artefak-artefak sebagai

tinggalan masa lalu seperti perilaku-perilaku peribadatan, tingkah laku sehari-hari serta gaya hidup dan sebagainya, sehingga data yang ada di lapangan dapat mengungkap kehidupan berbudaya masyarakat masa lampau dengan lebih jelas.

Bahasan ini akan menyangkut harkat dan martabat seseorang di masyarakat, sebagai dasar untuk mengetahui status sosial seseorang di lingkungan masyarakatnya.

Untuk mengungkap harkat dan martabat serta perlakuan terhadap mayat pada tradisi megalitik berlanjut, diambil contoh masyarakat Sumba (NTT) dan penulis angkat dari tulisan Dr. Haris Sukendar yang berjudul "Sistem Penguburan Dalam Tradisi Prasejarah di Nusa Tenggara Timur" (Sukendar, 1994/1995: 86-97). Dalam tulisan tersebut tokoh utama adalah tokoh "Bigman". Tokoh-tokoh yang disejajarkan dengan "bigman" seperti yang dijumpai di Sumba merupakan tokoh yang oleh masyarakat dianggap sebagai suatu figur yang melindungi masyarakatnya. Dengan segala kekayaan baik yang berupa benda-benda seperti sawah, ladang maupun jumlah ternak yang melimpah, muncullah anggapan bahwa mereka mempunyai kelebihan dari orang lain. Oleh karena itu maka raja/tokoh selalu memperoleh fasilitas dan perlakuan dari masyarakat yang sangat tinggi dan istimewa. Pada masyarakat Sumba "bigman" yang menentukan segalanya (Kusumohartono, 1991) atau bukan karena dapat mengendalikan distribusi lahan karena dia mempunyai otoritas (Sukendar, 1994/1995). Tetapi segala fasilitas diperoleh melalui suatu kedudukan yang bersifat turun-temurun.

Tokoh-tokoh semacam "bigman" di

Sumba selain dianggap mempunyai pengaruh dan kekuatan-kekuatan yang tinggi, juga dianggap melindungi masyarakatnya. Dengan kekayaannya yang diperoleh secara turun temurun ia dapat membantu kehidupan rakyatnya dengan cara pengelolaan lahan melalui bagi hasil atau bersifat pemberian kepada pembantu-pembantu terdekatnya.

Hal semacam ini masih terjadi di Bali, di mana tokoh "bigman" adalah keluarga raja-raja ataupun keturunannya melakukan hal yang sama kepada masyarakatnya seperti di Sumba. Di Bali masyarakat terhimpun dalam organisasi "banjar". Dalam hal ini keluarga raja akan masuk dalam himpunan "banjar" lebih dari satu "banjar", sedangkan pada masyarakat biasa pada umumnya akan masuk salah satu organisasi "banjar" di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian keluarga raja akan dapat mengerahkan lebih banyak masyarakat pada saat melakukan upacara lebih-lebih dalam upacara kematian.

Menurut Rumbi Mulia dan R.P. Soejono, pendirian bangunan-bangunan megalitik di Sumba yang merupakan suatu realisasi pesta jasa juga erat kaitannya dengan perolehan status sosial yang tinggi atau dengan kata lain diperolehnya status "bigman" (Soejono, 1984).

Dengan estimasi seperti tersebut di atas maka dalam penelitian megalitik dapat dilihat dari pelapisan yang ada dalam masyarakat Sumba yang dibagi dalam tiga golongan yaitu (a) merapu, (b) kabishu, (c) golongan ata (budak). Tokoh-tokoh "bigman" dalam kasus Sumba ini adalah golongan Maramba yang dalam segi politis memegang tam-

puk pimpinan teratas. Dalam hal ini golongan Maramba memiliki kewibawaan dalam pengerahan masa, memiliki kekayaan yang cukup untuk biaya upacara. Seorang tokoh "bigman" akan menggunakan batu-batu yang lebih besar dan menghias batu kuburnya dengan hiasan yang raya.

Adapun bentuk-bentuk kubur yang diperuntukkan seorang "bigman" antara lain:

- Bentuknya besar sampai sangat besar
- Mempunyai tiang-tiang yang besar dan tinggi
- Dolmen disertai dengan menhir (penji) yang tinggi
- Ornamen-ornamen yang kaya dan lengkap serta indah
- Dilengkapi dengan ornamen-ornamen kekayaan sang tokoh.

Simbol kekayaan raja dari emas yang berupa hiasan dada (laba), hiasan kepala (marangga), mainan kalung (mamuli) hanya dapat dipahatkan pada kubur-kubur pimpinan. Simbol-simbol lain ialah tanduk kerbau, matahari, buaya, penyu, anjing dan gajah semuanya merupakan simbol kekayaan sang pemimpin.

Pelapisan masyarakat Sumba akan tampak pada bentuk-bentuk kuburnya yang dibedakan yaitu:

- Watupawesi : kubur untuk para maramba dan kabishu. Bentuknya besar penuh ornamen
- Watukabang : untuk keluarga maramba dan kabishu, bentuk trapesium dan hiasan lebih sederhana.
- Kurukata : kubur rakyat biasa, bentuknya semacam peti batu yang ditutup dengan dua buah papan batu.
- Watu mayoba : kubur untuk budak, bentuknya paling sederhana yang ter-

diri dari sebuah batu papan yang diletakkan langsung di tanah.

- Watu mayoba : kubur untuk budak, bentuknya paling sederhana yang terdiri dari sebuah batu papan yang diletakkan langsung di tanah.

Berbeda dengan di Bali saat ini, perbedaan-perbedaan bentuk maupun pola hias dari sarkofagus tidak dapat dilacak pada masyarakat Bali saat ini. Perlakuan terhadap mayat pada saat ini yaitu yang disebut ngaben juga menampakkan status masyarakat baik yang berupa warisan turun-temurun maupun status karena kekayaan dari hasil usaha sendiri. Status sosial yang didapat secara turun-temurun disadari atas kasta di mana raja-raja termasuk dalam kasta ksatria, kasta dalam urutan nomor dua, tetapi nomor satu dalam kekuasaan politik. Kasta nomor satu adalah Brahmana yang memiliki tugas dalam kaitan kerohanian. Adapun sarana upacara untuk keluarga raja dapat disejajarkan dengan maramba di Sumba. Dalam upacara ngaben, golongan ini tampak dari tempat mayatnya atau bade (wadah) bisa di tingkat sampai 11 tingkat dan untuk tempat membakar mayat dibuatkan lembu. Hal ini pun beragam di masing-masing daerah kabupaten, ada singa, tabla (ikan empat muka), dan lain-lainnya. Kalau pendeta (dari golongan Brahmana), tempat pengusungan mayat dibuat tidak bertingkat, tetapi berbentuk padma dan hiasannya satu warna (putih atau kuning) melambangkan kesucian. Oleh karenanya, berbeda dengan di Sumba tradisi penguburan dengan dolmen masih berlanjut sampai saat ini sehingga dengan mudah dilakukan perbandingan status sosial masyarakat masa lampau dengan membandingkan ke-

hidupan nyata masyarakat Sumba yang masih berlanjut pada saat ini. Tetapi budaya penguburan masyarakat Bali saat ini, sangat berbeda walaupun tampak samar-samar ada persamaan, namun perkembangannya sangat jauh. Dengan demikian mencari status sosial masyarakat pendukung penguburan dengan sarkofagus di Bali belum dapat dipastikan seperti penguburan dengan dolmen di Sumba.

Melihat uraian di atas, jelaslah hubungan antar satu sistem budaya penguburan saja belum semuanya dapat menentukan status sosial, apalagi dengan sistem budaya penguburan yang lain, walaupun berada pada satu lokasi. Untuk itu data artefaktual yang ada di lapangan masih perlu dicari hubungannya dengan masing-masing pendukung budaya tersebut.

V. Penutup

Mengamati uraian di atas tampaknya ada kemungkinan bahwa faktor alam baik dari segi geografi maupun kesuburan alam, memungkinkan adanya kehidupan berbudaya yang berbeda, dapat hidup berdampingan di satu daerah, sehingga status sosial masyarakat di daerah seperti ini sebaiknya ditentukan secara sendiri-sendiri di antara etnis yang memiliki budaya yang sama.

Adanya bukti status sosial pada masyarakat Sumba melalui bentuk dan pola hias kubur dengan dolmen hanya berlaku pada masyarakat Sumba yang memiliki budaya yang sama melalui penguburan dengan dolmen sedangkan penguburan secara terbuka tanpa wadah dan dengan wadah tempayan belum pernah diungkapkan.

Dengan demikian status sosial

masyarakat masa lampau harus dicari di antara masyarakat yang memiliki budaya yang sama dengan sistem penguburan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, Fadhila Arifin, 1983. *Sebuah Analisis tentang Bekal Kubur pada Situs Prasejarah Gilimanuk khususnya Benda Perunggu*, Fakultas Sastra U.I., Jakarta.

Dwudjoseputro, D., 1990. *Ekologi, Manusia dengan Lingkungannya*, Penerbit: Erlangga, Jakarta.

Kompiang Gede, I Dewa, 1997. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani", *Forum Arkeologi No. II*, Balai Arkeologi Denpasar.

Kompiang Gede, I Dewa, Cs., 1999, *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Sarkofagus Sampiang, Gianyar", Balai Arkeologi Denpasar.

Mahaviranata, Purusa, 1982. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Ekskavasi Sarkofagus Keramas, Gianyar. Balai Arkeologi Denpasar.

—, 1982 *Arca Premitif di Situs Keramas Bali, PIA II*, (103 - 119)

—, 1988. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Arkeologi Kalanganyar, Desa Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Balai Arkeologi Denpasar.

Setiawan, I Ketut, 1996. "Sekilas tentang Perdagangan pada Masa Bali Kuno: Data Prasasti", *Dinamika Kebu-*

dayaan Bali (Edd. I Wayan Ardika & I Made Sutaba).

University Museum and Art Gallery, The University of Hongkong.

Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Fakultas Sastra U.I., Jakarta.

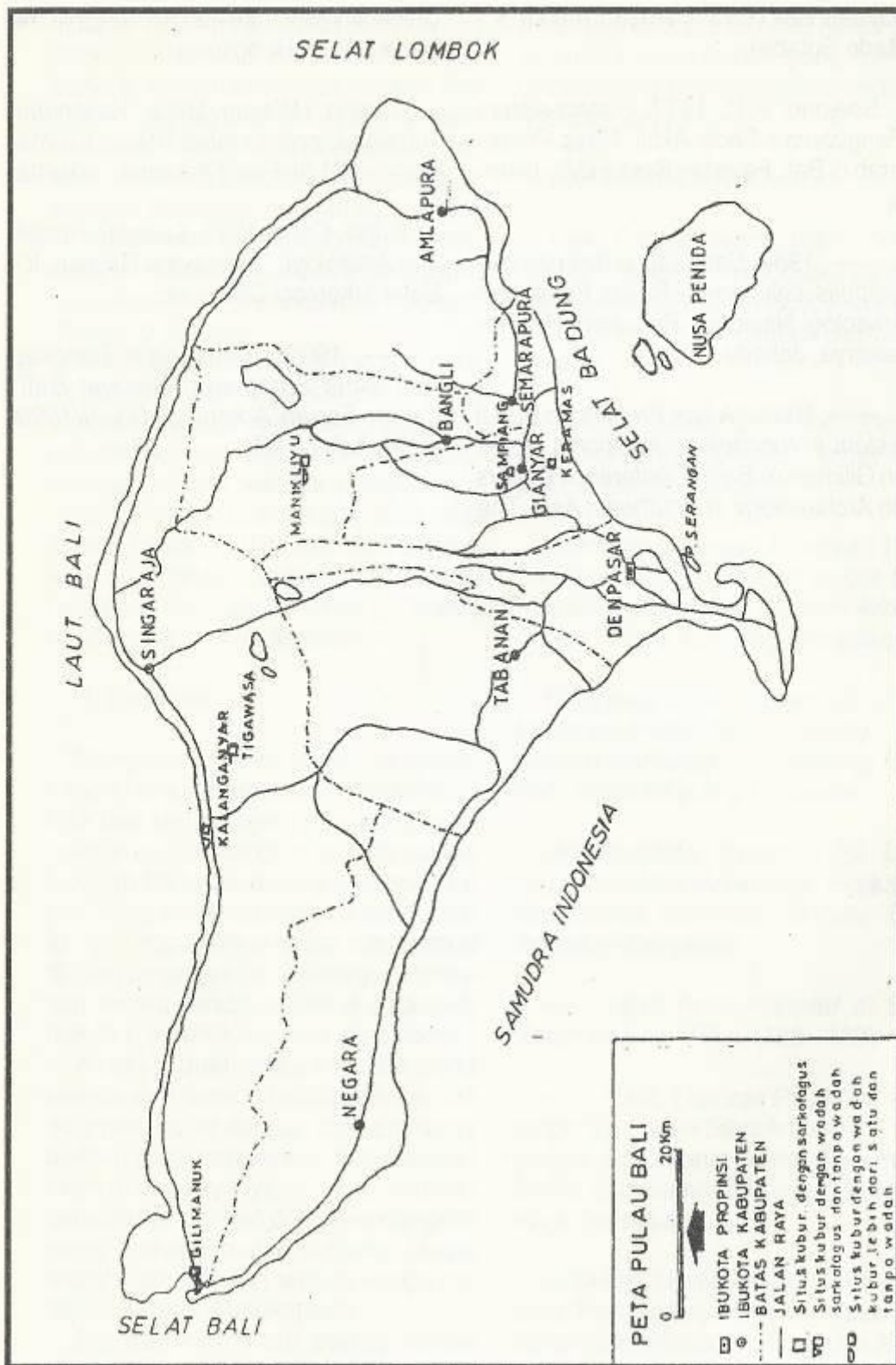
Wardha, I Wayan, 1983. "Kajian dari Temuan Empat Lembar Prasasti Kintamani", *PIA III*, Puslit Arkenas, Jakarta.

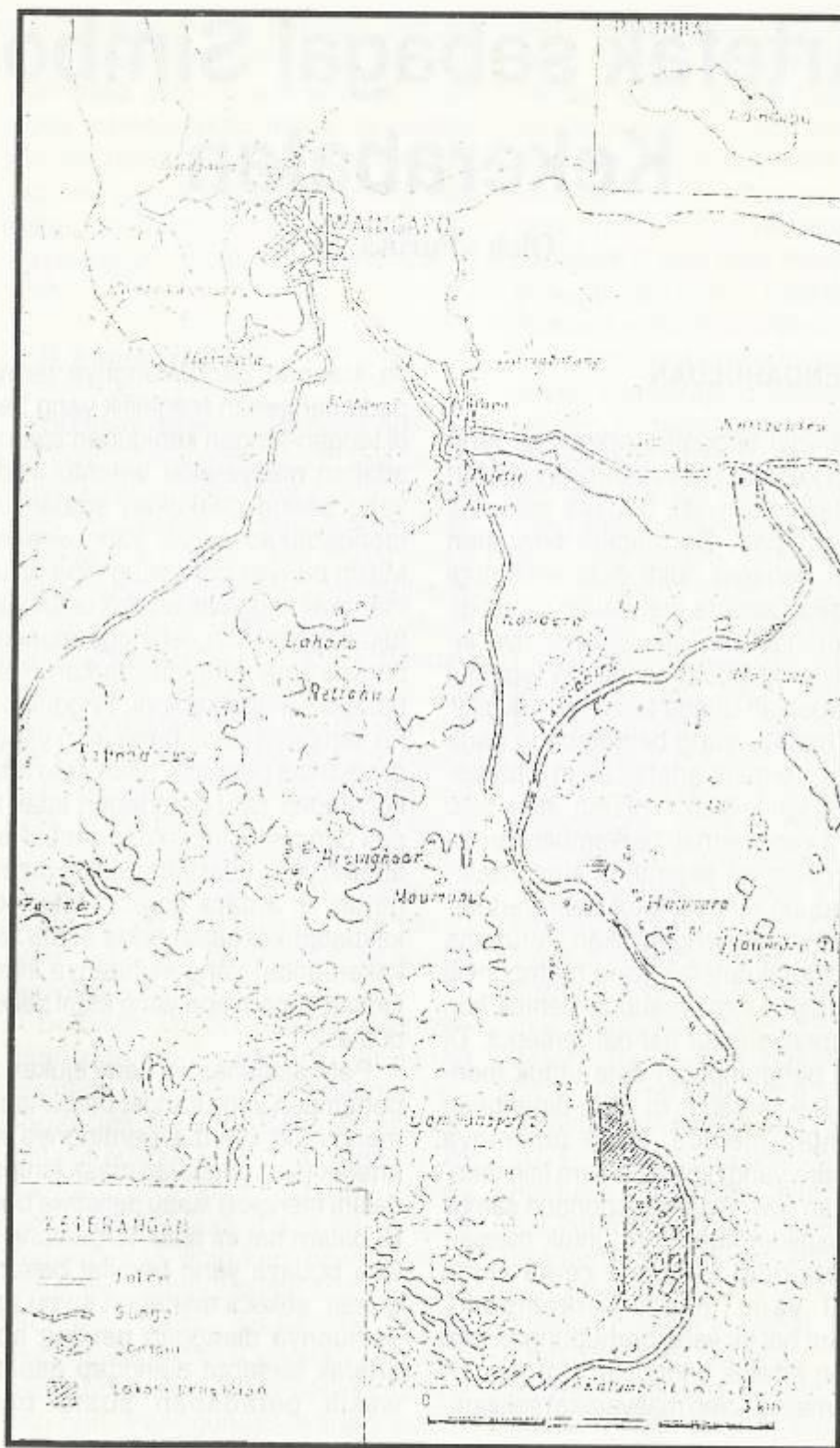
—, 1984. *Sarkofagus Bali dan Neropolis Gilimanuk*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Penerbit : PT. Rosakarya, Jakarta.

Yulianti, Citha, 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Gilimanuk", Balai Arkeologi Denpasar.

—, 1995. "A late Prehistoric Burial sistem in Indonesia : Additional Notes on Gilimanuk, Bali", *Conference Papers on Archaeology in Southeast Asia*, The

—, 1999. "Sarkofagus Rangkap dari Situs Sampiang, Gianyar Bali" dalam *Forum Arkeologi No. II/1999-2000*, hal. 12-27.





Peta lokasi penelitian situs Lambanapu